

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Manusia selalu berusaha mengekspresikan dirinya dengan banyak cara, seperti melalui simbol-simbol, tutur kata, tingkah laku dan karya-karyanya. Lewat hal-hal ini, manusia sesungguhnya sedang memaknai hidup dan membahasakan jati dirinya. Maka, melalui tubuh yang berekspresi, entah lewat mulut atau tangan yang berkarya, manusia menampilkan kehendaknya, pikirannya, rasa; pendek kata dirinya (atau “si aku”).¹ Kehendak, pikiran dan rasa dapat ditemukan dan diwujudkan dalam dan melalui sebuah karya seni, baik seni tari, sastra maupun lukis. Rangkaian ekspresi ini menghadirkan makna dan nilai tersendiri bagi seniman, maupun para penikmat seni.

Sebuah karya seni menjadi istimewa apabila setiap orang mampu memahami dan menangkap nilai-nilai yang disampaikan lewat karya seni itu. Namun, masih banyak orang belum memahami karya seni secara lebih dalam. Kebanyakan orang masih mengagumi secara sepintas, tanpa melihat esensi dari karya seni sehingga setiap pesan yang disampaikan tidak ditanggapi secara baik. Kenyataan ini membuktikan bahwa ketajaman pemahaman dan pemaknaan terhadap sebuah karya seni masih sangat sederhana. Atas kenyataan ini, penulis menegaskan kepada semua pihak untuk selalu mengasah rasa estetis dan kemampuan interpretasinya dalam memahami sebuah objek, termasuk sebuah karya seni.

Karya seni lahir melalui proses kreatif si seniman. Setiap karya seni yang lahir adalah sebuah representasi. Disebut demikian, karena dalam proses kreatif,

¹ Dr. Fx. Mudji Sutrisno dan Prof. Dr. Christ Verhaak, *Estetika: Filsafat Keindahan* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 5.

seniman mengalami kenyataan objektif di dalam realitas hidup dan juga yang ada dalam dirinya sendiri. Perjumpaan ini melahirkan tanggapan seniman yang kemudian dipresentasikan keluar dirinya dalam sebuah karya seni, sehingga menjadi sarana komunikasi (non-verbal) dengan orang lain.

Ketika berbicara tentang seni, muncul berbagai pertanyaan. Apa itu indah? Apa itu seni? Apa yang membedakan karya seni dan bukan karya seni? Apakah keindahan ada kedekatan dengan kebaikan moral? Sebaliknya, apakah seni juga boleh memproduksi sesuatu yang kelihatan?² Dengan pertanyaan-pertanyaan ini, penulis hendak mempersoalkan sebuah jenis seni lukis yang bermediakan tubuh manusia.

Pada dasarnya, seni lukis merupakan wadah bagi para seniman untuk menuangkan semua pengalaman estetisnya. Setiap pengalaman estetik yang diekspresikan ke dalam sebuah lukisan adalah upaya pengungkapan kebenaran dan kenyataan sosial yang dialami seniman. Oleh karena itu, melalui berbagai macam bentuk seni, seniman menyampaikan pesan-pesan kehidupan. Akan tetapi, semua kebenaran dan kenyataan yang diekspresikan tidak selalu mendapat respon positif dari semua penikmat seninya.

Sama seperti semua seni lainnya, seni lukis selalu menarik dan menakjubkan. Dari masa ke masa, seni lukis dengan berbagai macam aliran selalu berkembang dan membawa banyak makna dan nilai bagi kehidupan. Dalam perjalanan waktu, dunia seni lukis mengalami degradasi nilai dan makna. Kenyataan ini terjadi karena penilaian terhadap seni lukis tidak diringi dengan sikap kritis dalam pemaknaannya.

Satu dari sekian banyak seni lukis yang menarik perhatian banyak orang ialah tato. Tato adalah suatu produk dari kegiatan menggambar pada kulit tubuh dengan menggunakan alat sejenis jarum atau benda dipertajam yang terbuat dari flora. Gambar tersebut dihias dengan pigmen warna-warni. Dalam bahasa Indonesia, kata tato merupakan pengindonesiaan dari kata *tattoo* yang berarti

² Michael Hauskeller, *Seni-Apa Itu? : Posisi Estetika dari Platon sampai Danto*, penerj. Satya Graha dan Monika J. Wizemann (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 7.

goresan, gambar, atau lambang yang membentuk sebuah desain pada kulit tubuh.³ Tato dapat dibagi menjadi dua bagian yakni tato permanen dan temporal atau lebih dikenal dengan istilah *body painting*. Namun menimbang keterbatasan waktu yang ada, maka yang akan menjadi fokus dalam tulisan ini ialah jenis tato permanen. Tato permanen dapat diklasifikasikan menjadi lima bagian, diantaranya ialah, *natural, treeball, out school, new school* dan *biomekanik*.⁴

Seni tato telah menjadi bagian kehidupan manusia sejak dahulu. Tato bisa dikategorikan sebagai seni rupa tradisional yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat dalam sebuah kebudayaan. Tato digunakan sebagai simbol atau tanda pada suku-suku tertentu. Bangsa Yunani menggunakan tato sebagai tanda bagi badan intelijen saat perang. Bangsa Romawi membuat tanda pada golongan-golongan budak.

Bagi suku Dayak di Indonesia, penggunaan tato dimaknai sebagai pengungkapan identitas.⁵ Keberadaan tato dalam peradaban manusia tidak dapat disepelekan. Tato sesungguhnya menjadi warisan kebudayaan dan bukti dari perkembangan seni.

Seiring berjalannya waktu, tato dalam berbagai bentuk, situasi, dan tempat mengalami perkembangan. Hampir semua kalangan mengenal tato dan bahkan menggunakannya. Untuk saat ini, tato dikategorikan sebagai karya seni postmodern, karena mampu menjadi entitas yang berdialektik. Tato, mulai dari fungsi sakral menuju arah model ekspresi, pemberontakan, hingga seni kontemporer, telah mendapat tempat di kalangan urban.⁶ Tato telah menjadi seni lintas batas yang memiliki fungsi dan makna bagi kehidupan banyak orang. Tato kini mengalami pergeseran dan memasuki nilai antroposentris. Sebelumnya, tato bernilai religius transendental dan magis pada masyarakat suku bangsa pedalaman. Pergeseran inilah yang kemudian menjadikan tato sebagai wilayah

³ Hatib Abdul Kadir Olong, *Tato* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2006), hlm. 83.

⁴ *Ibid.*, hlm. 85-86.

⁵ Muhammad Misbahul Huda, "Persepsi Tato Pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Hendrik Shinigami Tayangan Januari 2020", *Jurnal An-Nida*, 12:1 (Yogyakarta, januari-juni 2020), hlm. 56.

⁶ Novdaly Fillamenta, "Makna Estetis Dalam Simbol Tato", *Jurnal Sitakara*, 3:1 (Palembang, Februari 2018), hlm. 8.

yang diperebutkan antara moralitas tubuh, estetika tubuh, identitas tubuh, hingga solidaritas tubuh.⁷ Ketika masuk dalam ranah antroposentris, tato semakin sengit diperdebatkan. Hal ini ditandai dengan begitu banyak tanggapan, kritikan hingga stigma tentang tato di kalangan masyarakat.

Tato memenuhi pemaknaan ketika berada di ruang publik. Ruang publik merupakan ruang sosial, tempat setiap orang menampilkan eksistensi dirinya. Dengan kehadirannya di ruang publik identitas manusia terbentuk. Baik, buruk, jahat, sopan, kasar dan sebagainya tercipta melalui cara berada manusia. Ruang publik memang ruang sosial yang bebas, namun kebebasan dalam ruang publik bukan tanpa aturan. Ruang publik memiliki batasan-batasan normatif untuk mengatur tindakan manusia. Dengan batasan-batasan tersebut, keteraturan dapat tercipta. Ruang publik menekankan aspek kebebasan yang bertanggungjawab.

Fenomena tato akan selalu menarik perhatian untuk diselidiki dan sekaligus bersifat problematis. Di tengah kepopulerannya, kehadiran seni tato mendapat tantangan serius. Di satu sisi, kehadirannya sangat diapresiasi, tetapi di sisi lain mendapat respon negatif dari publik. Fenomena seni ini mendapat kritikan dan cercaan karena bertentangan dengan nilai-nilai moral. Tato diasosiasikan dengan kriminalitas, sehingga setiap orang yang bertato dicap sebagai penjahat, preman, nakal, atau tidak punya masa depan, dan masih banyak cap buruk lainnya. Ada banyak kenyataan yang membuktikan situasi kelam dunia seni tato. Salah satunya terjadi di Indonesia.

Secara umum di Indonesia anggapan negatif seperti ini secara langsung mendapat legitimasi ketika pada tahun 1980-an terjadi pembunuhan misterius terhadap ribuan *gali* (penjahat kambuhan) di berbagai kota di Indonesia. Tindakan pembunuhan terhadap tubuh bertato pun bahkan direstui oleh penguasa pada waktu itu dengan alasan bahwa *petrus* (penembakan misterius) memang sengaja dilakukan sebagai *treatment* dan tindakan tegas terhadap orang-orang jahat yang mengganggu ketenteraman masyarakat. Modus operandi yang dilakukan dalam

⁷ Hatib Abdul Kadir Olong, *op. cit.*, hlm. 3.

petrus terhadap penjahat (kambuhan) nyaris sama, yakni pengidentifikasian melalui tubuh bertato.⁸

Wacana buruk ini makin diperkuat dengan ikut sertanya peran media dalam mengkonstruksi pemikiran masyarakat mengenai tato. Orde Baru mengekang kebebasan pers sehingga dunia pers Indonesia kemudian malah ikut-ikutan melakukan kekerasan dalam bentuk lain terhadap masyarakat sipil, seperti melahirkan stigma bagi penyandang tato. Pers memegang “remote control” untuk membuat efek kejut, stigma, hingga trauma atas kriminalitas.⁹ Realitas miris ini telah berakar-urat dan menjadi penyebab matinya peradaban seni tato. Banyak orang hingga saat ini terpengaruh dan sulit membuang stigma negatif ini. Kehadiran tato masih dilihat sebagai sebuah aib dan momok yang menakutkan bagi masyarakat. Tato telah terkonstruksi secara negatif, sehingga stigma terhadap orang bertato terus berlanjut hingga saat ini dan entah sampai kapan.

Bahwasannya, sebagai produk kebudayaan, tato telah merambah ke seluruh wilayah kehidupan dan menjadi pilihan hidup banyak orang. Kehadiran tato merupakan sebuah penegasan akan kebebasan terhadap berbagai kungkungan aturan dan kontrol dari pihak manapun. Kehadiran tato sesungguhnya menggertak lingkaran stigma negatif bahwa setiap orang punya kebebasan dan tanggung jawab untuk mengekspresikan dirinya. Melalui tato, setiap orang disadarkan bahwa dengan segala macam situasinya, setiap orang perlu diterima kehadirannya dan diperlakukan secara manusiawi. Menciptakan stigma pada orang bertato sama halnya dengan membatasi kreatifitas untuk berekspresi, menciptakan sekat pemisah dalam kehidupan sosial, mengabaikan nilai seni tato dan membunuh mental para pencinta tato. Seperti cabang seni lainnya, tato mempunyai peran besar dalam peradaban manusia. Oleh karena itu, seni pertatoan perlu mendapat perhatian dan penghargaan dari berbagai kalangan, bukan dikucilkan dan didiskriminasi.

Relitas miris dunia seni tato ini sesungguhnya menandakan sebuah kemunduran dalam pemahaman terhadap nilai seni. Butuh sebuah penegasan

⁸ *Ibid.*, hlm. 73.

⁹ *Ibid.*, hlm. 262.

serius tentang nilai estetis dari sebuah karya seni. Banyak orang telah beranggapan bahwa tato itu buruk. Namun, perlu ditinjau kembali setiap pernyataan dan stigma yang telah terkonstruksi secara mapan dalam kehidupan publik.

Dalam konteks ini, pernyataan Deshi Ramadhani perlu ditegaskan kembali bahwa salah satu penyakit dan patologi dunia modern adalah pengalaman kebingungan diri. Salah satu bentuk dari antaranya adalah kebingungan diri manusia akan arti tubuh, baik tubuhnya sendiri maupun tubuh manusia lain, real maupun virtual.¹⁰ Tesis Ramadhani tentang pengalaman kebingungan diri, tampak juga dalam ketidakmampuan orang dalam menilai keberadaan seni tato. Kebingungan diri akan arti tubuh ini kemudian melahirkan stigma terhadap orang-orang bertato dalam ruang publik.

Tulisan ini sesungguhnya berkaitan dengan eksistensi dunia seni tato yang mendapat sorotan dalam realitas sosial. Bertolak dari berbagai macam persepsi dan juga stigma terhadap orang bertato di atas, penulis hendak menelaah kembali keberadaan seni tato dalam tulisan yang berjudul: **Tinjauan Etis atas Tato sebagai Kritik terhadap Stigma Orang Bertato di Ruang Publik.**

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang penulisan yang telah dijelaskan, persoalan utama yang menjadi fokus penelitian penulis ialah: bagaimana tato dimaknai dalam kehidupan sosial, bagaimana tato bisa dikategorikan sebagai seni yang bernilai etis dan bagaimana tato dikaitkan dengan kriminalitas (pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, preman, dll)?

¹⁰ Deshi Ramadhani, "Tubuh Telanjang Manusia dalam Ruang Publik", dalam F. Budi Hardiman (ed.) *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokrasi dari Polis sampai Cyberspace* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 295.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan karya ilmiah ini pada dasarnya untuk memenuhi tuntutan akademis pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero guna memperoleh gelar S1 sarjana filsafat.

Penulisan karya ilmiah ini juga bertujuan untuk menjelaskan dan memperkenalkan apa itu tato. Selain itu, karya ilmiah ini dibuat untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat agar bisa memaknai nilai sebuah seni yang tertuang lewat *tato*. Melalui *tato*, manusia perlu merubah cara berpikirnya tentang keberadaan tubuhnya dan tubuh orang lain sebagai kenyataan yang berharga, unik dan menarik. Tubuh yang unik, menarik dan berharga tidak seharusnya dijadikan sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang menyuguhkan nilai estetis bagi banyak orang. Orang yang gagal memaknai seni *tato* akan tetap memandang *tato* tersebut sebagai aib dalam realitas sosial.

Melalui tulisan ini, penulis juga menjelaskan tentang ruang publik sebagai realitas sosial, yang didalamnya *tato* memenuhi pemaknaan baik secara positif maupun negatif. Di ruang publik segala sesuatu tak pernah netral. Oleh sebab itu stigmatisasi dapat terjadi.

Kehadiran *tato* dan upaya mengangkat persoalan *tato* dalam tulisan ini merupakan ikhtiar untuk memberi pemahaman kepada generasi zaman ini, terlebih khusus kaum muda agar selalu menghargai tubuhnya dan tidak takut mengekspresikan dirinya lewat apapun secara baik dan benar dalam ruang publik. Dengan ini, segala macam stigma dan stereotip terhadap kaum muda dibungkam, serta posisi kaum muda diangkat dan mendapat posisi yang layak dalam masyarakat.

Dengan adanya karya ilmiah ini, penulis juga ingin menyadarkan dan meyakinkan para seniman *tato*, penikmat *tato* dan semua orang yang memiliki kepedulian terhadap dunia seni *tato* bahwa *tato* bukan persoalan moralitas, melainkan lebih sebagai seni yang memiliki nilai dan makna. Tindakan merajah

tubuh adalah pilihan hidup, ekspresi kebebasan dan tanggung jawab terhadap diri dan juga sebagai tandingan dan kritik terhadap kungkungan stigma.

Pada akhirnya, tujuan lain dari tulisan ini adalah memberi kesadaran kepada semua kalangan bahwa keberadaan seni tato merupakan produk kebudayaan dan bukti dari peradaban dunia seni yang memiliki daya inspiratif. Seni tato memiliki makna estetis, sekaligus etis sehingga masyarakat perlu disadarkan untuk memaknai karya seni dari sudut pandang estetika dan bukan berdasarkan stigma negatif yang telah lama hidup dan berkembang dalam kehidupan sosial.

1.4 Metodologi Penulisan

Dalam proses penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan. Dalam hal ini, penulis mencari dan membaca informasi-informasi yang berkaitan erat dengan tema yang ditawarkan lewat buku-buku dan jurnal. Selain itu penulis juga mengakses dan memperoleh informasi tersebut melalui internet.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah ini dibagi ke dalam empat bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penulisan, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II berbicara tentang pengenalan terhadap tato. Bagian-bagian yang akan dibahas pada bab ini adalah: sejarah singkat tato, pemahaman tentang tato, teknik dan proses kerja tato, model atau jenis tato, tato di hadapan etika dan tujuan pembuatan tato.

Bab III berbicara tentang posisi tato dalam ruang publik. Di sini penulis Menjelaskan keberadaan tato dan tanggapan masyarakat atasnya. Selanjutnya penulis menjelaskan tato dalam tinjauan etis sambil melihat apakah karya seni berupa tato merupakan satu karya seni yang bernilai estetis ataukah menjadi sebuah persoalan moral dalam kehidupan masyarakat.

Bab IV merupakan bab penutup. Bab ini terdiri atas kesimpulan dan saran.